

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Jika berbicara tentang perempuan atau laki-laki, maka akan berkaitan juga dengan konsep gender dan seks karena konsep ini sangat berkaitan. Seks adalah jenis kelamin, yang pada umumnya digunakan untuk merujuk pada aspek-aspek biologis (dan tertuju pada perbedaan anatomi) dari perbedaan jenis kelamin. Sedangkan gender adalah perbedaan yang bukan biologis dan juga bukan kodrat Tuhan. Gender pada umumnya diartikan sebagai pensifatan (pelabelan) atas laki-laki dan perempuan yang terkonstruksi secara sosio kultural. Namun, dalam perkembangannya gender digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang lebih dari sekedar pensifatan bahwa laki-laki itu maskulin dan perempuan itu feminin, gender dapat berhubungan dengan aspirasi, kepentingan, hak-kewajiban, peran, kekuasaan, bahkan moralitas dan rasionalitas (Hidayat, 2004:27).

Gender merupakan perbedaan peran dan fungsi yang dimiliki seseorang secara non biologis. Selain itu dikenal juga konsep seks yang artinya perbedaan peran dan fungsi yang dimiliki seseorang secara biologis. Peran dan fungsi biologis perempuan yakni seperti melahirkan, menyusui, memiliki payudara, menstruasi, memiliki rahim, memiliki vagina, dsb. yang tidak bisa digantikan oleh laki-laki, lalu peran dan fungsi biologis laki-laki adalah memiliki sperma, memiliki penis, dll. Selain dari peran dan fungsi biologis di atas, maka itu adalah gender. Peran dan fungsi berdasarkan gender bisa berbeda-beda hal ini karena setiap tempat memiliki budaya dan pandangannya sendiri. Perbedaan gender sebenarnya tidaklah masalah, selagi tidak menimbulkan konsekuensi dan anggapan negatif terhadap satu pihak. Namun, jika anggapan negatif muncul maka akhirnya akan menimbulkan ketidaksetaraan gender dan bias gender. Ketidaksetaraan gender tersebut seperti marginalisasi, subordinasi, kekerasan, diskriminasi, stereotype. Isu-isu ini biasanya lebih banyak dialami oleh perempuan, yang disebabkan oleh berbagai hal kompleks seperti budaya dan pandangan masyarakat yang akhirnya menyebabkan perempuan menjadi terpuruk

yang akhirnya menyebabkan perempuan tidak bisa setara dengan laki-laki di berbagai hal baik pendidikan, ekonomi dan lain-lain.

Relasi antara perempuan dan laki-laki seharusnya dapat dilakukan lancar apa bila masing-masing pihak melakukan perannya dengan baik dan tidak merasa bahwa perannya adalah sebuah ketidakadilan. Relasi yang baik biasanya ditandai dengan adanya kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi (Spradley dan McCurdy, 1975 dalam Ramadhan, 2009:11). Menurut Spradley dan McCurdy seharusnya relasi yang cenderung baik dan menjalin kesatuan akan ditandai dengan adanya kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi dari perempuan dan laki-laki. Mereka saling bekerjasama untuk menciptakan dan menyelesaikan sesuatu tanpa ada konflik di dalamnya. Namun, pada kenyataannya beberapa kasus relasi perempuan dan laki-laki menimbulkan ketidaksetaraan seperti diskriminasi perempuan, pelecehan, kekerasan, dll. Adanya diskriminasi pada perempuan dibuktikan dengan hasil dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut provinsi dan jenis kelamin di Indonesia tahun 2018 menunjukan bahwa dari segi pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya pada wanita masih lebih rendah dibandingkan pria, yakni 68,63% sedangkan pria 75,43% (Nawangwulan, dkk, 2019:I).

Lingkungan yang dominan maskulin oleh masyarakat terjadi pada berbagai bidang salah satunya bidang mulai dari profesi hingga pendidikan. Dominan laki-laki dalam bidang pekerjaan dibuktikan juga oleh data World Bank pada tahun 2016 yang mengatakan bahwa pekerjaan pada bidang industri didominasi oleh laki-laki. Kemudian pada bidang pendidikan keadaan serupa dapat dilihat pada jurusan tertentu di suatu universitas yang ditandai dengan jumlah mahasiswa atau dosen laki-laki yang lebih banyak dibanding perempuan, nilai yang dipakai bersifat patriarki, dan juga kurikulum perkuliahan yang diidentikan dengan laki-laki. Kenyataannya bentuk dominasi maskulin pada bidang pendidikan dapat kita lihat pada fakultas olahraga, fakultas ini dianggap sebagai lingkungan milik laki-laki karena secara nilai dan jumlah diidentikan dianggap milik laki-laki karena mengutamakan kemampuan fisik untuk kebutuhan olahraga.

Fenomena pada masyarakat secara nyata terlihat bahwa dunia olahraga juga mengalami bias gender yang membedakan bidang olahraga tertentu diidentikan dengan laki-laki atau perempuan. Seperti yang dapat dilihat bahwa berbagai olahraga diidentikan dengan perempuan hal ini karena anggapan bahwa olahraga ini lebih menampilkan keanggunan, tidak memerlukan kekuatan otot yang berlebihan, sehingga dianggap cocok untuk perempuan. Olahraga yang dimaksud adalah yoga, senam, zumba. Selain itu adapula bidang olahraga yang diidentikan dengan laki-laki karena olahraga ini dianggap lebih mengutamakan kekuatan otot dan stamina lebih, sehingga laki-laki yang cocok melakukan olahraga tersebut, olahraga itu seperti sepak bola, basket, takraw, futsal, angkat beban, dll.

Olahraga sebagai dunia laki-laki merupakan ekspresi atau hasil dari adanya bias gender. Menurut (Rahminawati, 2001:278) bias gender terjadi apabila salah satu pihak telah dan merasa dirugikan, sehingga mengalami ketidakadilan. Yang dimaksud ketidakadilan disini apabila salah satu jenis gender mendapatkan keadaan, posisi, dan kedudukan yang lebih baik. Dapat dilihat bahwa perempuan sangat jelas dirugikan dalam dunia olahraga, mereka dianggap tidak layak dan tidak mampu untuk bergabung dalam olahraga tertentu sehingga menyebabkan partisipasi perempuan dalam olahraga kecil. Perempuan akan dianggap aneh dan unik jika berani masuk dalam bidang olahraga yang diidentikan dengan laki-laki. Bias gender dalam bidang olahraga sudah lama terjadi, hal ini juga di dukung oleh pendapat para ahli. Secara historis, menurut (Theberge, 2000:322) olahraga telah diatur sebagai cagar budaya laki-laki, di mana sebagian besar peluang dan penghargaan diberikan kepada laki-laki. Hal ini merupakan dasar dan dukungan kuat untuk ideologi gender yang menganggap sifat, kemampuan terhadap minat pria dan wanita. Selain itu (Kane, 1996 dalam Skrubbeltrang, 2018:2) juga mengatakan bahwa olahraga adalah aktifitas yang bersifat laki-laki. Hal ini disebabkan oleh karakteristik olahraga yang keras, kasar, kompetitif, dominasi, dan menakutkan. Karakteristik tersebut sejalan dengan apa yang menjadi nilai kelelakian. Oleh karena itu melalui olahraga kaum laki-laki menegaskan identitas maskulinitasnya. Banyaknya laki-laki dalam bidang olahraga adalah karena

aktivitas fisiknya, yang bertujuan untuk maskulinitas fisik seperti otot atau bentuk tubuh. Selanjutnya (Birell, 2000 dalam Hovden & Gertrud Pfister, 2006:5) mengatakan alasan mengapa jurusan ilmu olahraga di dominasi oleh laki-laki adalah karena penampilan dan kemampuan perempuan dan laki-laki yang berbeda.

Munculnya anggapan bahwa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga berawal dari adanya bias pada bidang olahraga, ditemukan bahwa bidang olahraga yang ada di jurusan sebagian besar hanya bidang yang dianggap maskulin atau milik laki-laki. Hal ini juga menjadi penyebab bahwa nilai-nilai, jumlah dan kurikulum identik dan didominasi olah laki-laki. Pemikiran seperti ini pada akhirnya membuat nilai-nilai dalam sistem olahraga didominasi oleh laki-laki. Bentuk adanya dominasi maskulin dalam bidang olahraga dapat dilihat pada salah satu perguruan tinggi negeri di Sumatera Barat yakni Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang. Fakultas ini memiliki 4 jurusan yang terdiri dari pendidikan jasmanai dan olahraga, pendidikan kepelatihan olahraga, ilmu keolahragaan, dan keperawatan. Satu jurusan di fakultas tersebut yakni Pendidikan Kepelatihan Olahraga adalah jurusan yang identik dengan maskulinitasnya, hal ini dilihat dari jumlah mahasiswa laki-laki yang mendominasi jurusan tersebut selama sepuluh tahun terakhir yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Data Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga

No	Tahun	Jumlah		Persentase		Total Mahasiswa
		L	P	L	P	
1.	2011	422	57	86,5%	13,5%	479
2.	2012	323	43	86,7%	13,3%	366
3.	2013	221	34	84,7%	15,3%	255
4.	2014	245	36	85,4%	14,6%	281
5.	2015	236	44	81,4%	18,6%	280
6.	2016	221	62	72%	28%	283
7.	2017	252	55	78,2%	21,8%	307
8.	2018	246	63	74,4%	25,6%	309
9.	2019	233	59	74,7%	25,3%	292
10.	2020	224	82	63,4%	36,6%	306

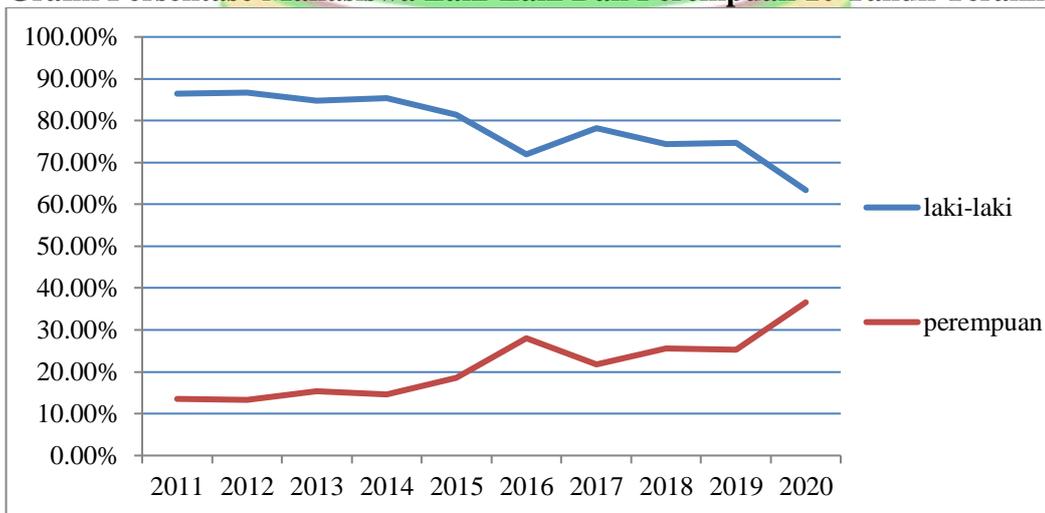
Sumber: Data PTIK Universitas Negeri Padang Tahun 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa laki-laki terbanyak terdapat pada tahun 2011 dengan jumlah 422 orang dan mahasiswa perempuan terbanyak pada tahun 2020 yakni 82 orang. Sedangkan persentase tertinggi mahasiswa laki-laki terlihat pada tahun 2012 yakni 86,7% dan persentase tertinggi mahasiswa perempuan pada tahun 2020 yakni 36,6%. Namun, selisih persentase paling besar antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan adalah pada tahun 2012 yakni 73,4%. Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan total mahasiswa angka terbesar tercatat pada tahun 2011 dan paling sedikit tercatat pada tahun 2013. Maksudnya, berdasarkan data selama sepuluh tahun terakhir jumlah mahasiswa laki-laki pada jurusan pendidikan kepelatihan olahraga mengalami tren atau kenaikan, meskipun pada waktu tertentu mengalami persentase penurunan, hal ini menjadi bukti kuat bahwa secara jumlah, jurusan kepelatihan olahraga memang didominasi oleh mahasiswa laki-laki. Mahasiswa perempuan juga mengalami tren dari segi jumlah, namun tetap saja jumlah mahasiswa perempuan yang baru setiap tahunnya tidak melebihi jumlah mahasiswa laki-laki.

Selain itu untuk melihat tren antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan berikut diagram yang memaparkan persentase mahasiswa laki-laki dan perempuan jurusan pendidikan kepelatihan olahraga yakni sebagai berikut:

Grafik 1.1

Grafik Persentase Mahasiswa Laki-Laki Dan Perempuan 10 Tahun Terakhir



Berdasarkan grafik di atas dapat diuraikan bahwa terjadi fluktuasi jumlah mahasiswa perempuan dan juga mahasiswa laki-laki, pada garis merah terlihat

peningkatan yang cukup signifikan pada jumlah mahasiswa perempuan setiap tahunnya meskipun ada beberapa di tahun tertentu yang mengalami penurunan. Sedangkan pada garis biru terlihat bahwa terjadi penurunan setiap tahunnya meskipun ada beberapa kali peningkatan jumlah mahasiswa terjadi lagi. Meskipun mahasiswa mengalami penurunan jumlah pada beberapa tahun, itu tidak membuat jumlah mahasiswa laki-laki lebih sedikit dari jumlah mahasiswa perempuan. Begitu juga dengan jumlah mahasiswa perempuan, meskipun jumlahnya mengalami kenaikan setiap tahunnya tetapi mereka tetap minoritas di Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga. Maknanya, meskipun mengalami kenaikan, jurusan tersebut tetap saja dominan oleh mahasiswa laki-laki.

Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga dianggap sebagai jurusan yang didominasi maskulin karena nilai-nilai di dalamnya yang dianggap lebih identik dengan laki-laki. Nilai yang dimaksud adalah anggapan bahwa kurikulum yang digunakan dalam bidang olahraga lebih cocok atau diperuntukkan untuk laki-laki karena lebih mengutamakan kekuatan fisik. Selain itu dari sisi jumlah mahasiswa laki-laki dengan jelas juga telah mendominasi pada jurusan tersebut. Pada jurusan ini mahasiswa akan lebih banyak fokus kepada kegiatan praktik olahraga dan prospeknya bertujuan menjadi pelatih profesional.

Selain dari jumlah mahasiswa yang didominasi oleh laki-laki, jumlah dosen pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang ini juga didominasi oleh laki-laki, hal ini dapat dilihat dari data berikut ini:

Tabel 1. 1
Data Jumlah Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan

No	Program studi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pendidikan Kepelatihan Olahraga	27	-	27
2	Penjaskes	13	4	17
3	Ilmu Keolahragaan	45	14	59

Sumber: *Fik.unp.ac.id* 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dosen laki-laki lebih mendominasi. Pada Fakultas Ilmu Keolahragaan terdapat 27 orang dosen berjenis kelamin laki-laki, pada program studi pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi terdapat 13 orang dosen laki-laki dan 4 orang dosen perempuan dengan jumlah total dosen pada program studi tersebut adalah 17 orang. Selanjutnya pada

program studi ilmu keolahragaan terdapat 45 orang dosen laki-laki dan 14 orang dosen perempuan dengan total dosen adalah 59 orang. Maknanya, selain mahasiswa laki-laki yang mendominasi Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga, ternyata pada jurusan tersebut juga diisi oleh dosen laki-laki, tidak terdapat dosen perempuan yang mengajar pada jurusan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Dilihat dari data di atas, karena sebab dari adanya bias gender dalam olahraga, Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga dianggap sebagai jurusan yang secara nilai, struktur ilmu identik dengan laki-laki dan dominan oleh laki-laki karena lebih mengutamakan kekuatan fisik. Namun berdasarkan data beberapa tahun terakhir mahasiswa perempuan tetap memiliki minat untuk masuk ke Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga dan menyampingkan anggapan dominasi maskulin pada jurusan ini. Mahasiswa perempuan mengalami tren pada sepuluh tahun terakhir ditandai dengan jumlah mahasiswa baru yang diterima yang terus bertambah. Dari beberapa penelitian mengatakan bahwa budaya patriarki, maskulin, atau dominan membuat perempuan kurang dalam partisipasi terhadap suatu hal seperti menurut (Sari, 2020:1) ada penurunan dalam keterwakilan perempuan di DPRD SUMBAR salah satunya disebabkan karena cara pandang patriarki. Melihat hal ini, serupa dengan yang terjadi pada Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga yang dominan laki-laki lalu bagaimana relasi mereka dengan lingkungannya baik itu dengan dosen dan mahasiswa laki-laki, apakah akan memiliki relasi yang seimbang atau akan menimbulkan pola relasi yang timpang baik dengan dosen atau mahasiswa laki-laki. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka pertanyaan dari penelitian ini adalah **bagaimana pola relasi mahasiswa perempuan dengan dosen dan mahasiswa laki-laki pada jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Universitas Negeri Padang?**

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Menjelaskan bagaimana mahasiswa perempuan ketika berada di tengah lingkungan yang dominasi maskulin yakni di Jurusan Pendidikan Kepeleatihan Olahraga Universitas Negeri Padang.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengungkap pola relasi mahasiswa perempuan dengan dosen pada saat proses pembelajaran, di lingkungan kampus Jurusan Pendidikan Kepeleatihan Olahraga Universitas Negeri Padang dan juga di luar kampus.
- 2) Mengungkap pola relasi mahasiswa perempuan dengan mahasiswa laki-laki pada saat proses pembelajaran, di lingkungan kampus Jurusan Pendidikan Kepeleatihan Olahraga Universitas Negeri Padang dan juga di luar kampus.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat secara akademis dan praktis sebagai mana dijelaskan berikut ini:

1. Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya disiplin keilmuan sosiologi pendidikan dan sosiologi gender. Manfaat lainnya penelitian ini menjadi referensi atau rujukan bagi insan akdaemik baik mahasiswa maupun dosen.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan informasi dan pedoman bagi masyarakat untuk menjadikan perempuan lebih ramah akan kesetaraan gender, sebagai dasar dan acuan untuk perempuan dalam memahami perempuan dan olahraga, serta sebagai rujukan bagi lembaga-lembaga yang mengaji tentang perempuan.

